

TITIK TITIK TITIK



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Moch. Gigin Ginanjar
1010381015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

TITIK TITIK TITIK



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

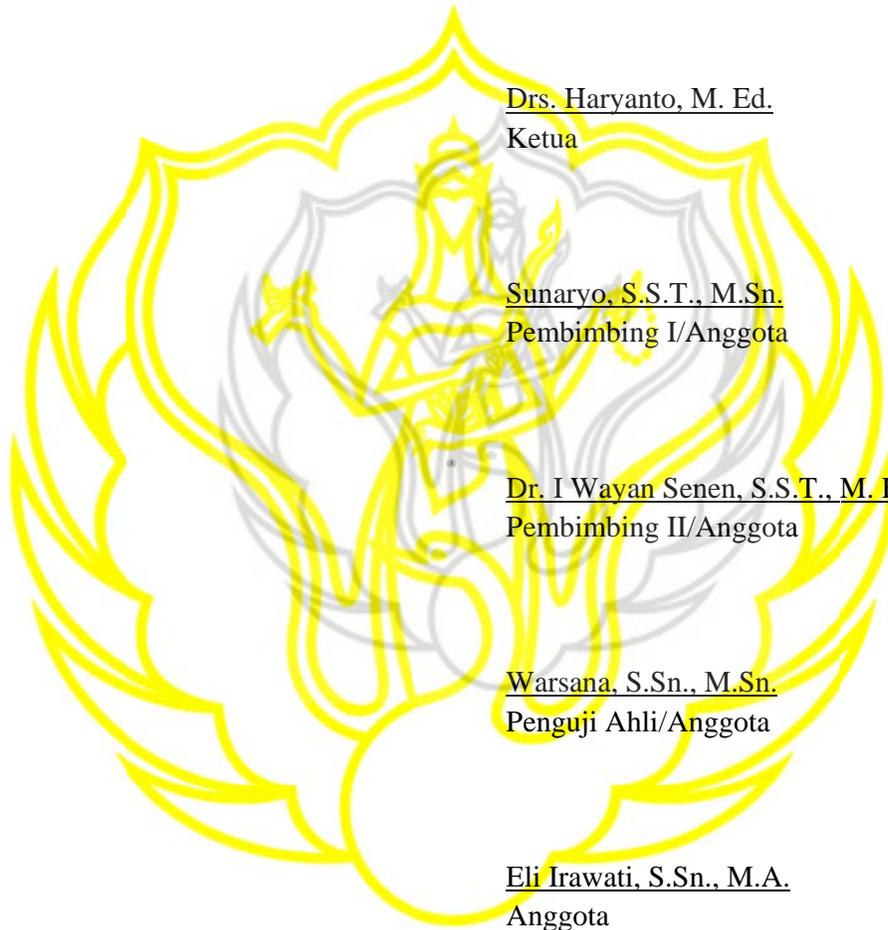
Oleh

Moch. Gigin Ginanjar
1010381015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Moch. Gigin Ginanjar dengan judul Titik Titik Titik ini
Telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 22 Juni 2014



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

Moch. Gigin Ginanjar
NIM: 1010381015

MOTTO



HIDUPLAH UNTUK MATI
(G 'R' S)



Aku persembahkan untuk:

Semua makhluk yang mencintai dan membenci ku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas segala ridho, rahmat dan karunia – Nya sehingga komposisi musik etnis dengan judul *Titik Titik Titik* beserta pertanggungjawaban karya nya dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Karya ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana (S-1) Etnomusikologi Minat Utama Penciptaan Musik Etnis Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Proses kreatif pengkaryaan dan laporan pertanggungjawaban karya seni ini tidak terlepas dari berbagai rintangan dan hambatan, tapi penulis bersyukur karena semua itu dapat teratasi tanpa kendala yang berlarut – larut. Dengan adanya keinginan, semangat, dan dorongan dari berbagai pihak hingga semua syarat dalam tugas akhir ini mampu terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam dan setulus – tulusnya kepada:

1. Drs. Haryanto, M. Ed., dan Eli Irawati, S. Sn., M.A., selaku ketua dan sekretaris jurusan yang setia membimbing dan mengarahkan penulis menghadapi birokrasi dan juga menghadapi proses perkuliahan
2. Sunaryo, S.S.T., M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang banyak memberikan pencerahan, motivasi dan juga masukan untuk proses kreatif penulis
3. Dr. I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang membimbing dalam hal penulisan pertanggungjawaban karya dan proses eksplorasi penulis.
4. Drs. Cipi irawan, M. Hum., selaku dosen wali yang memberikan arahan dan masukan agar penulis mampu menjalankan studi dengan lancar.

5. Seluruh dosen pengajar jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan pelajaran formal maupun non – formal beserta pengalaman, cerita dan canda tawanya selama proses studi.

6. Bapak Suryaman dan Ibu Danengsih yang telah menghadirkan penulis di dunia ini sekaligus merawat, mendidik, membiayai dengan sepenuh hati tanpa kenal lelah, tanpa perhitungan dan kasih sayang yang tidak terhingga.

7. Fitri Legendari dan Dodo Sasmita (kakak dan kakak ipar) yang telah setia menjaga dan merawat ibu dan bapak dirumah, serta menghadirkan Zahran dan juga Ghani (keponakan) sehingga mampu meramaikan suasana rumah.

8. Seluruh karyawan perlengkapan Jurusan Etnomusikologi (Mas Bowo, Mas Paryanto, Mas Maryono) atas kemudahan peminjaman alat serta ruang untuk keperluan proses latihan maupun acara pementasan.

9. Sahabat sekaligus pemain gamelan terbaik se – dunia (Arita Bagja, Kadek Dwi, Pieere) yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses latihan hingga pementasan.

10. Teman – teman produksi (Bastian, Warto, Eben, Dewa, Gerry, Novan, Frendy, Eriz, Gusti, Eki, Bowo Bontot, Fetri dll) yang tidak kenal lelah dan tidak kenal waktu untuk mengayomi kebutuhan penulis demi terselenggaranya pementasan tugas akhir ini.

11. Teman – teman seperjuangan yang tergabung dalam angkatan 2010 Etnomusikologi (Wawan, Adimas, Moris, Leo, Gigih, Teteh, Aris, Toni, Erik, Danang, Bangkit, Edo, Adi, Habib, Aurel, Mia, Tea Datu, Widia, Syafiq,

Chandra, Hanom) atas emosi, canda, tawa, benci, senang, sedih dan juga kebersamaan selama ini.

12. HMJ Etnomusikologi dan HMJ Teater atas segala jenis bantuan sehingga pementasan tugas akhir ini bisa terselenggara.

13. Teman – teman berkumpul (Tony maryana, Denny dumbo, Bagas, Sprite Rukaya, Bagor Slamet man, Caesar, Wasis, Bagio, Andik, Gundul, Maman, Nila, Misno, Kidut, Iwang, Alfian Emir Aditya, Antok Nogho, Dodo, Komang, Rendra, Yopi, Zain, Hendri, Kristo, Davy, Ozy, Wahid, Kukuh, Dioren, Tubi, Cahyo, Punyk, Ari Gedex, Ba Bam, Glen, Sekar, Depong, Megol, Kyre, dll.) atas tukar pikiran, debat, masukan, inspirasi, pencerahan, teriakan dan kopi nya.

14. Semua orang yang mencintai ataupun membenci penulis.

Semoga segala sesuatu yang tersaji dalam tulisan ini mampu memberikan manfaat kepada pembaca karya tulis ini. Tidak lupa kritik dan saran sangat penulis harapkan dari siapapun demi perbaikan menuju kesempurnaan penulis baik dalam karya penciptaan dan pertanggungjawaban ini atau karya – karya berikutnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2014

Penulis,

Moch. Gigin Ginanjar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber	8
1. Sumber literatur	10
2. Sumber Diskografi	12
E. Metode Penciptaan	14
1. Eksplorasi	15
2. Improvisasi	16
a. Improvisasi Melodi dan Ritmis	16
b. Improvisasi Sumber Penciptaan	17
3. <i>Forming</i> (Pembentukan/Komposisi)	17

BAB II ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema Penciptaan	19
B. Bentuk	21
1. Melodi	25
2. Ritme	27
3. Harmonisasi	29
4. Dinamika	30
5. Tempo	31
C. Penyajian	32
1. Musikal	32
2. Non – Musikal	36
a. Instrumentasi	37
b. Kostum	40
c. Tempat	41
d. Tata Cahaya	42

e. <i>Soundsystem</i>	42
f. Artistik	43
g. Properti	43
h. Pemain	44

BAB III PENUTUP

Kesimpulan	45
------------------	----

SUMBER ACUAN

A. Tertulis	48
B. Diskografi	49

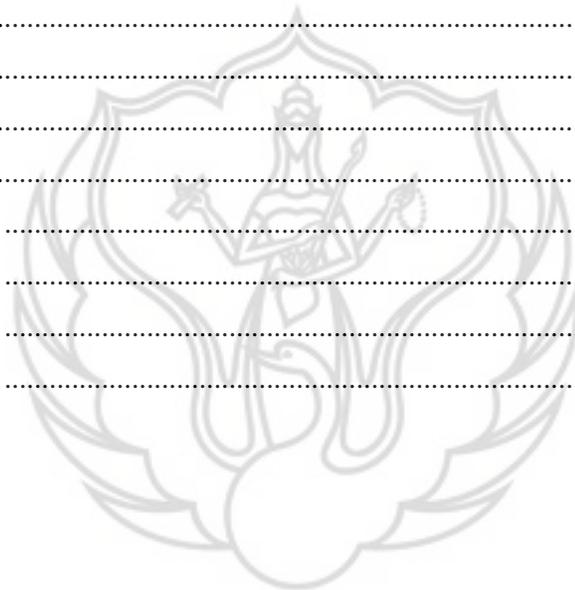
LAMPIRAN

A. <i>Layout</i>	50
B. Transkripsi (Notasi Karya)	51
C. Daftar Pemain	61
D. Sinopsis	62
E. Dokumentasi Latihan	63
F. Dokumentasi Pementasan	66



DAFTAR GAMBAR

1. Grafik Dinamika	30
2. Susunan <i>Bonang</i> Jawa	39
3. Susunan <i>Bonang</i> Sunda	39
4. Tata Letak Instrumen	50
5. Pemain 1	63
6. Pemain 2	63
7. Pemain 3	64
8. Komponis	64
9. Latihan 1	65
10. Latihan 2	65
11. Pementasan 1	66
12. Pementasan 2	66
13. Pementasan 3	67
14. Pementasan 4	67



INTISARI

Titik Titik Titik adalah sebuah karya yang terinspirasi dari pola tiga, angka tiga dan juga bentuk segitiga yang dekat dengan kehidupan manusia. Kelahiran, perjalanan hidup, dan kematian adalah pola tiga yang menjadi tema besar dalam karya ini. Arti dari *Titik Titik Titik* itu sendiri adalah proses kehidupan untuk mencapai tujuan dengan melewati satu titik ke titik yang lain untuk menuju titik akhir.

Karya ini telah melewati proses kreatif yang cukup panjang, mulai dari awal eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan hingga berakhir pada pementasan. Karya ini terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan titik yang menjadi tema besar. Cepat – lambat nya tempo dan juga naik – turun nya dinamika dalam karya ini menjadi satu bagian yang menarik untuk mengelabui emosional pendengar.

Karya ini mencoba menggunakan wacana lama tentang gamelan yang disikapi secara kontemporer tanpa melupakan nilai – nilai estetik ataupun pola – pola dan bentuk tradisi. Tidak ada yang berubah dalam gamelan, hanya saja penyikapan yang berbeda sesuai dengan jaman saat ini. Gamelan adalah *spirit* bukan objek, sedangkan instrumen gamelan hanya sebatas medium.

Kata kunci: Titik, Tiga, Segitiga, Gamelan, Kontemporer

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam menjalani kehidupan, banyak sekali ditemukan pola – pola yang digunakan sebagai landasan, acuan, ataupun patokan. Pola – pola tersebut hadir karena adanya kesepakatan antara beberapa pihak dengan tujuan yang sama agar tercipta kenyamanan dalam menjalani kehidupan. Pola – pola yang hadir di nusantara sedikit banyak bekerja secara matematik yang hadir secara turun – temurun.

Pola dapat diartikan sebagai sistem hubungan antara kuantitas satu dengan kuantitas lain yang disimbolkan dengan angka – angka. Sistem hubungan antara kuantitas satu dengan kuantitas lain merupakan suatu dinamika, gerak yang saling interaksi, sehingga bermakna esensial. Disebut makna esensial karena sistem hubungan itu merupakan bentuk kesederhanaan yang saling menguatkan.¹

Penulis memiliki latar belakang Sunda yang kuat karena penulis lahir dan dibesarkan oleh kedua orang tua yang memiliki identitas Sunda. Dari ketertarikan terhadap pola – pola yang hadir dalam masyarakat untuk menjalani kehidupan, penulis melakukan pencarian terhadap pola – pola yang berada di sekitar lingkungan penulis. Dengan pencarian melalui sumber literatur, akhirnya penulis menemukan berbagai macam pola yang berada di wilayah Sunda. Pola – pola tersebut sangat beranekaragam dan ada satu pola yang membuat penulis menjadi

¹Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2010), 56.

sangat tertarik untuk mendalami nya lebih lanjut. Adapun pola yang dimaksud adalah pola tiga dengan alasan bahwa menurut penulis sesuatu yang mengandung unsur tiga memiliki bentuk yang kokoh dan sempurna. Kemudian pola tiga Sunda tersebut, penulis jadikan sebagai rangsangan untuk membuat konsep karya musik etnis.

Pada daerah Sunda, semua nya diawali dari pola yang terdapat di kosmologi *Baduy* (salah satu anak suku Sunda) yang mengasingkan diri demi mempertahankan yang mereka sebut *wiwitan* atau asli.² Dalam tradisi sunda sampai sekarang ada tiga entitas yang menyatu dalam *Bhatara Tunggal* (Tuhan) dan diberi sifat air, batu dan tanah. Ketiga hal itu diartikan kehendak adalah air, pikiran adalah batu dan perbuatan adalah tanah.

Sifat air, batu, dan tanah itu kemudian diterjemahkan ke wilayah sistem pemerintahan Sunda menjadi *Resi*, *Ratu*, dan *Rama*. *Resi* adalah yang memiliki kehendak memerintah, *Ratu* adalah yang menjalankan pemerintahan dan *Rama* yang menjaga dan menggunakan dua kekuasaan itu. Karakter tiga ini digunakan untuk menyusun pemerintahan kampung dan kerajaan Sunda³

Dilihat lebih jauh lagi, *rama* bisa diartikan sebagai representasi dari unsur Tuhan. *Resi* adalah representasi dari unsur alam yang merupakan penyedia bagi kepentingan hidup. Sedangkan *ratu* bisa diartikan sebagai representasi unsur manusia yang bertugas untuk mengasuh seluruh kegiatan dan kekayaan negara. Ketiga unsur tersebut tidak bisa dipisahkan, ketiga unsur tersebut harus selalu menyatu dan saling mendukung agar terciptanya harmonisasi kehidupan. Pola tiga yang terdapat dalam *Bhatara Tunggal* ini adalah salah satu contoh fenomena pola

²Jakob Sumardjo, 367.

³Jakob Sumardjo, 369.

tiga yang berada di daerah Sunda yang cukup di pegang teguh sebagai landasan untuk menjalankan pemerintahan.

Pada awalnya Sunda bukan lah suatu identitas yang menunjukkan wilayah, daerah ataupun suku tapi Sunda diartikan sebagai sebuah ajaran. Ajaran Sunda lebih dikenal dengan sebutan *Sundayana* (*yana = way of life*, aliran, ajaran, agama) yang memiliki arti “ajaran Sunda atau agama Matahari”. Landasan inti ajaran Sunda adalah *welas – asih* (cinta – kasih) sehingga dalam pandangan ajaran *Sundayana* jika seseorang tidak memiliki rasa *welas – asih* maka ia tidak layak untuk disebut manusia. Ajaran *Sundayana* terbagi dalam tiga bidang yang menjadi satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan. Adapun tiga bidang tersebut adalah:

1) *Tata – Salira* (kemanunggalan diri) yang berisi tentang pembentukan kualitas manusia agar menjadi manusia yang beradab, merdeka dan berdaulat serta menjadi seseorang yang tidak tergantung kepada apapun dan siapapun selain kepada diri sendiri.

2) *Tata – Naga – Ra* (kemanunggalan negeri) yaitu pembentukan masyarakat dalam berkehidupan di bumi serta membangun negara yang mandiri, tidak menjajah dan tidak dijajah.

3) *Tata – Buana* (kemanunggalan bumi) yang berarti sebagai kebijakan universal (kesemestaan) untuk menyeimbangkan antara diri sendiri, masyarakat dan alam agar tercipta kedamaian hidup di bumi.⁴

⁴Gozy Soendawidjaja, *Sajarah Sunda* <http://ncepborneo.wordpress.com/2011/02/06/sunda/> Diakses pada 6 februari 2011.

Penulis berpendapat bahwa ketiga bidang dari ajaran *Sundayana* adalah salah satu pola tiga Sunda yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan proses perjalanan hidup. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya keseimbangan hidup dan akhirnya mampu mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera.

Selain itu, pola tiga lain yang berada di Sunda terdapat dalam kitab *jatiraga* yang menguraikan tentang kosmologi Sunda. Menurut kosmologi dalam kitab ini terdapat tiga alam, yaitu alam *sakala*, *niskala* dan *jatinaskala*. *Sakala* berarti alam yang terikat oleh ruang dan waktu, *niskala* berarti alam yang tidak terikat oleh ruang dan waktu (alam dewa – dewa), serta *jatinaskala* adalah alam inti *niskala* (alam Tuhan).⁵

Selain pola tiga yang ada di Sunda, penulis menambahkan salah satu pola tiga yang berada Bali untuk membandingkan esensi pola tiga di masing – masing daerah. Hampir sama dengan pola tiga Sunda, pola tiga ini dipergunakan untuk menjalani proses kehidupan agar terciptanya keseimbangan dan kesejahteraan hidup. Adapun pola tiga itu adalah pola tiga yang lebih dikenal dengan konsep *tri hita karana* yang berasal dari agama Hindu. *Tri hita karana* memiliki arti tiga penyebab kesejahteraan. Adapun penyebab kesejahteraan itu sendiri terletak pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya dan manusia dengan sesamanya.

Terlepas dari penjelasan di atas, dalam kehidupan manusia banyak sekali unsur tiga yang bisa ditemukan di berbagai tempat. Unsur tiga tersebut bisa berupa bentuk ataupun esensial bahkan adapula pola tiga yang digunakan untuk

⁵Jakob Sumardjo, 371.

menjalani proses kehidupan sebagai landasan dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Bahkan, dasar kehidupan yang dipercayai dan digunakan hingga saat ini oleh masyarakat Sunda adalah pola tiga.

Dari penjelasan diatas, penulis memiliki rasa ketertarikan dengan pola tiga sehingga penulis memutuskan untuk membuat karya musik etnis dengan rangsangan pola tiga. Hasil rangsangan pola tiga tersebut akhirnya menginspirasi penulis untuk membuat pola tiga yang dijadikan karya musik etnis. Adapun pola tiga yang penulis buat adalah mengenai perjalanan hidup manusia.

Perjalanan hidup setiap manusia untuk mencapai tujuannya pasti memiliki jalan, halangan, dan rintangan yang berbeda-beda. Setiap perjalanan hidup manusia pasti memiliki cerita yang menarik dan tidak bisa lepas dari rasa emosional, seperti bahagia, sedih, kecewa, marah, menggelikan dan sebagainya.

Perjalanan hidup manusia di dunia nyata diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Di antara kelahiran dan kematian manusia melewati proses kehidupan yang digolongkan berdasarkan umur menjadi bayi, anak – anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Tapi tidak sedikit manusia yang hanya melewati beberapa proses kehidupan karena alasan takdir dari Tuhan.

Melihat dari alur perjalanan hidup manusia akhirnya penulis berpendapat bahwa kehidupan manusia memiliki pola tiga yaitu kelahiran, perjalanan dan kematian. Pola tiga tersebut lah yang penulis gunakan untuk landasan dalam membuat karya ini dengan menjadikannya sebagai tema dalam karya ini.

Pola tiga tentang perjalanan hidup tersebut kemudian penulis interpretasikan sebagai bentuk titik yang mewakili bagian – bagian dari pola. Jadi, di dalam pola

tiga yang penulis buat terdapat tiga buah titik yang saling berkontribusi. Setiap titik dianggap sebagai sebuah capaian yang bekerja secara matematis. Dalam pola tiga, titik titik itu seperti urutan atau tingkatan – tingkatan yang menggambarkan awal, tengah dan akhir. Setiap titik harus dijalani dan dilewati agar menuju titik berikutnya hingga mencapai titik yang paling terakhir.

Rangsangan karya ini memang berawal dari pola tiga yang berada di sunda hingga menjadi pola tiga yang penulis ciptakan dan pada akhirnya mampu mengerucut menjadi sebuah titik. Kajian mengenai titik penulis lakukan dengan melihat titik dari segi rupa dan seni musik. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan atau menginterpretasikan sebuah titik.

Dalam bidang seni rupa, titik adalah suatu bentuk yang berukuran kecil. Tapi, pengertian kecil itu sebenarnya sangat nisbi karena objek tersebut dikatakan kecil saat berada pada area yang luas. Jadi, bahasa yang lebih mudah untuk mengartikan titik adalah bentuk yang berasal dari sentuhan tanpa pergesaran alat yang digunakan untuk melakukan sentuhan tersebut.⁶

Berbeda dengan bidang seni musik, titik adalah tanda baca dalam partitur not balok yang digunakan untuk membedakan teknik permainan dan panjang pendek nya nada. Titik diatas not berarti not tersebut harus dimainkan secara terputah – putah dengan teknik staccato. Titik dibelakang not berarti not tersebut mengalami perpanjangan nilai setengah dari nilai panjang not pokok. Titik

⁶Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana: Elemen – elemen Seni dan Desain* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 84.

dibelakang titik berarti not yang telah menerima perpanjangan, diperpanjang lagi setengah dari nilai panjang titik sebelumnya.⁷

Dari kedua bidang ilmu tersebut penulis memiliki kesimpulan bahwa titik adalah sebuah tanda yang sederhana tapi memiliki makna yang luas dan mampu memberikan makna yang berbeda terhadap objek yang di hadapi nya. Titik bisa menjadi sesuatu yang memiliki sifat ambigu dan juga paradoks. Karena ketertarikan penulis terhadap titik maka karya musik etnis nusantara ini diberi judul *Titik Titik Titik*. Adapun arti yang penulis maksud dari judul tersebut adalah proses kehidupan untuk mencapai tujuan dengan melewati satu titik ke titik yang lain untuk menuju titik akhir. Selain itu *Titik Titik Titik* memiliki makna kelahiran, perjalanan hidup dan kematian.

Beberapa orang ada yang berpendapat bahwa “apalah arti sebuah nama / judul”, tapi menurut penulis judul adalah salah satu faktor untuk menarik perhatian penonton, selain itu judul juga berfungsi untuk membedakan karya penulis yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu penulis mencari kata yang sesuai dengan karya ini dan memiliki kesan unik dan menarik.

Kata *Titik Titik Titik* diambil dari tiga sudut yang berada di bangun datar segitiga. Titik dalam segitiga penulis maknai sebagai suatu tempat yang harus dilewati agar terciptanya kesempurnaan hidup. Dalam karya ini segitiga dan pola tiga memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam hal inspirasi dan landasan. Semua hal itu disadari oleh penulis karena segitiga dan pola tiga bukan hanya sebagai bangun datar tapi juga tentang proses kehidupan yang sempurna.

⁷Pono Banoë, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 121.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Keseluruhan karya ini dibentuk berdasarkan pendekatan empiris dan imajinasi penulis. Karya ini terdiri dari tiga bagian yang meliputi dimensi waktu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Fungsi pendekatan empiris adalah untuk membuat bagian karya yang menggambarkan masa lalu. Imajinasi digunakan untuk membuat bagian karya yang menggambarkan masa sekarang dan masa depan. Setiap masa tersebut diwakili oleh titik dengan suasana yang berbeda. Untuk membedakan satu titik dengan titik yang lain penulis mengolah unsur – unsur musikal yang terdapat dalam gamelan Jawa dan salah satu nya adalah *pathet*.

Suasana yang hadir dalam karya ini lebih menggambarkan bagaimana situasi, kondisi beserta *soundscape* yang tercipta ketika peristiwa sedang berlangsung. Sebagai contohnya, karya ini menghadirkan suasana saat salah seorang anak manusia dilahirkan, melakukan perjalanan hidup yang begitu berat dengan menghadapi banyak halangan dan rintangan, hingga menjelang kematian dari segi orang yang mengalami dan orang yang melihat.

Penulis adalah seorang mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang mengambil minat penciptaan musik etnis nusantara. Dengan kata lain sewajarnya penulis membuat karya yang memiliki esensi bentuk musik etnis nusantara. Lalu timbul lah kegelisahan untuk membuat karya ini dengan diibaratkan pertanyaan “Mungkinkah perjalanan hidup manusia yang didasari pola tiga dijadikan karya musik, dimanakah letak titik dalam karya ini, lalu bagaimana caranya, dan seperti apa hasilnya.”

C. Tujuan dan Manfaat

Manusia menciptakan musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, khayalan, imajinasi, kepercayaan, keyakinan, kepribadian, ataupun sekedar kepuasan jiwa. Manusia mencipta musik guna mengekspresikan lingkungan, pengalaman masa kecil, kondisi alam, sosial budaya, ekonomi dan politik.⁸

Tujuan dibuatnya karya ini adalah sebagai salah satu bentuk penanggulangan kegelisahan dan wujud dari ekspresi. Dengan kata lain, penulis ingin memecahkan kegelisahan terhadap angka tiga dan bentuk segitiga yang dianggap oleh penulis sebagai angka yang misterius. Adapun tujuan secara musikologis, penulis ingin menghadirkan melodi, ritme dan harmonisasi dalam penataan yang sedemikian rupa untuk mencapai estetika karya seni yang mampu dirasakan oleh pendengar dan penonton sebagai sentuhan emosional karya. Selain itu karya ini diciptakan untuk mengungkapkan interpretasi penulis dalam menjalani kehidupan selama di dunia yang penuh dengan cerita.

Tujuan secara umum karya ini adalah mengajak pendengar untuk mengingat masa kecil, merasakan capaian dimasa sekarang, dan persiapan untuk masa tua. Agar tujuan secara umum ini sampai kepada pendengar maka penulis membuat jembatan yang berupa sinopsis untuk membantu pendengar masuk ke dalam ruang imajinasi tersebut. Adapun satu kalimat dalam sinopsis yang menjadi jembatan adalah mensyukuri, memaknai, dan menghidupi hidup. Mensyukuri menjadi kata kunci untuk mengingat masa kecil yang telah dilewati, memaknai adalah kata

⁸Yeni Rachmawati, *Musik sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan* (Yogyakarta: Panduan, 2005), 25.

kunci untuk merasakan capaian dari setengah proses kehidupan dan melihat posisi pribadi di masa sekarang. Sedangkan menghidupi hidup adalah kata kunci untuk persiapan menghadapi masa tua yang harus berakhir dengan bahagia.

Manfaatnya adalah untuk menguji atau pun melatih kemampuan dan kreativitas penulis dalam membuat sebuah komposisi. Manfaat yang lebih luas lagi adalah memberikan pengetahuan terhadap masyarakat terutama anak muda bahwa musik etnis nusantara itu tidak kolot, tapi lebih tergantung kepada pengemasan sajian. Selain itu manfaat yang terakhir adalah melestarikan dengan mengembangkan tradisi budaya Negara Indonesia agar sesuai dengan jaman sekarang ini. Dengan karya ini penulis menawarkan sesuatu yang baru untuk musik etnis nusantara, berhasil atau tidak nya tergantung apresiasi dari penonton.

D. Tinjauan Sumber

Sebagai bentuk karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sumber – sumber acuan sangat mempengaruhi terciptanya karya ini. Adapun tinjauan sumber yang digunakan dalam karya ini adalah sumber literatul (tertulis) dan juga sumber diskografi (karya seni yang sudah ada).

1. Sumber Literatur

Estetika Paradoks, Jakob Sumardjo. Menyingkap mengenai pikiran dan aktivitas manusia Indonesia terutama konteks berpikir kolektif serta keanekaragaman seni budaya manusia pra – modern dan modern. Berbagai ragam benda seni serta aneka ragam kehidupan diulas secara gamblang yang intinya segala sesuatu akan hidup lestari apabila substansi paradoks dalam dunia

fenomena. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui dan memahami pola – pola tiga yang berada di Nusantara.

Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa, Prof. Vincent McDermott. Buku ini membahas tentang bagaimana cara berpikir tentang musik dan situasi musik saat ini. Buku ini juga memberikan pencerahan agar karya musik bisa mudah diterima oleh banyak kalangan. Selain itu buku ini juga memuat tentang saran dan pandangan terhadap ritme, tekstur, warna, kontrapung dan elemen lainnya. Buku ini penulis jadikan sebagai pegangan awal untuk melandasi dalam proses kreatif pembuatan karya ini.

Bothekan Karawitan II: Garap, Rahayu supanggih. Buku ini memberikan masukan untuk seseorang yang ingin menggarap sebuah komposisi musik. Semua yang perlu diperhatikan untuk mendukung proses pembuatan komposisi ada dalam buku ini, contohnya seperti: materi garapan, penggarapnya sendiri, sarana garap, dan lain – lain. Buku ini penulis gunakan untuk menambah referensi dan kajian untuk membuat komposisi.

Laras Manis, Suwardi Endraswara. Buku ini membahas tentang wawasan karawitan jawa yang disampaikan dengan sederhana. Banyak sekali perihal karawitan jawa yang dibahas dalam buku ini, seperti: instrumentasi, struktur, bentuk hingga *titilaras*. Buku ini dipergunakan untuk membantu penulis mengenal lebih dalam karawitan jawa sebagai media instrumen yang digunakan dalam karya ini.

Corat – Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini, Suka Hardjana. Buku ini membahas tentang musik kontemporer dari dulu hingga kini. Dalam hubungan

nya dengan isu – isu mendasar dari aspek perkembangan sejarah, sistem dan ideologi musik seni, dan hakekat musik. Selain itu buku ini membahas berbagai teoritik dan analisis perbandingan budaya musik yang membantu penulis untuk membuat musik etnis berdasarkan jaman sekarang yang mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Quantum Seni, M. Dwi Marianto. Buku ini membahas tentang ruang – ruang imajiner dan berbagai macam potensi seni yang diobservasi dan eksplorasi untuk dirangkai dan dimaknai sehingga menjadi karya seni. Buku ini juga membuka wawasan penulis tentang sudut pandang dan cara pandang terhadap karya seni. Buku ini penulis gunakan untuk dijadikan sebagai referensi membuat karya seni yang sederhana tapi memiliki makna yang dalam.

2. Sumber Diskografi

Ryoanji – John Cage. John Cage adalah komposer berdarah Amerika yang telah banyak menciptakan karya kontemporer pada masa nya. Penulis menyukai John Cage karena dalam menciptakan komposisi selalu berasal dari sesuatu bahan yang sederhana. Salah satu karya John Cage yang menjadi referensi karya ini berjudul *Ryoanji*. Komposisi ini dibuat pada tahun 1983 dan diberi judul *Ryoanji* adapun arti dari *Ryoanji* itu adalah nama taman yang berada di kota Kyoto, Jepang. Karya ini terinspirasi dari kumpulan 15 batu yang ditempatkan di atas pasir putih di tengah taman tersebut.

Mexico – Erik Truffaz and Murcof. Musik minimalis yang bergenre postrock ambient ini di tulis oleh Murcof pada tahun 2008. Murcof adalah salah satu

komposer ternama yang berasal dari Meksiko. Karya ini menceritakan tentang negara Meksiko, dimulai dari kebudayaan asal Meksiko hingga kebudayaan hasil akulturasi. Ketika mendengarkan musik ini penulis merasa sedang berjalan – jalan di negara Meksiko karena musik yang diciptakan Murcof ini dilengkapi dengan *sound scape* seperti suara angin dan ombak yang menerjang karang. Karya ini penulis jadikan referensi karena karya ini mampu membawa imajinasi pendengarnya walaupun disajikan dengan bentuk yang sederhana.

Tabuh Kreasi Loloan – I Dewa Ketut Alit (Komposer), Jeff Purmort (Arranger). Tabuh kreasi loloan ini ditampilkan di *Spring World Music Festival California Institute Of The Arts* pada 13 April 2005. Tidak banyak informasi yang penulis dapatkan tentang karya ini. Akan tetapi karya ini cukup menarik perhatian penulis. Alasan penulis memilih karya ini sebagai referensi karena bentuk karya, pemilihan instrumentasi, dan eksplorasi serta kolaborasi antara gamelan dengan *violin, cello* dan *trumpet* yang sangat tertata. Hal tersebut penulis gunakan untuk penataan instrumen serta harmonisasi antara satu instrumen dengan instrumen lainnya.

Kulu – Kulu – Iwan Gunawan (komposer). Karya ini diciptakan pada tahun 2004 menggunakan gamelan berlaras salendro. Konsep karya ini berdasar pada pengolahan ritmik dari sebuah peristiwa bunyi yang dibangun dari tiga buah nada. Tiga buah nada tersebut dikembangkan dengan teknik menggeser struktur ritmenya sehingga membentuk sebuah kalimat melodi yang memiliki berbagai macam birama. Selanjutnya kalimat melodi tersebut dikembangkan dengan

berbagai teknik pengolahan bunyi. Karya ini menjadi referensi dalam pengolahan ritme dan juga harmonisasi.

Otot Kawat Balung Besi – I Wayan Sadra. Karya musik kontemporer ini dipentaskan pada tahun 2004 di Gedung Kesenian Jakarta dalam rangkaian *Art Summit 2004*. Karya ini menggunakan 7 instrumen *gong* yang dimainkan dengan cara yang tidak seperti biasanya. *Gong* dimainkan dengan cara dipukul, di tampar, di elus dengan menggunakan tangan kosong dan juga di seret mengelilingi panggung pertunjukan. Karya ini mengajak pendengar untuk memasuki imajinasi yang berbentuk postmodern. Karya ini menjadi referensi dalam pengolahan warna suara sehingga dapat menimbulkan warna suara yang tidak seperti biasanya.

E. Metode Penciptaan

Menyangkut metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan musik etnis adalah dengan menggunakan teori Alma M. Hawkins. Walaupun teori ini pada awalnya diciptakan untuk mencipta tari tapi teori ini juga bisa diaplikasikan dalam ranah penciptaan musik. Teori ini diaplikasikan sebagai metode penciptaan karena teori tersebut dapat menjadi rambu – rambu yang menuntun ide – ide dan tahapan penciptaan. Adapun teori dari Hawkins menyebutkan bahwa metode untuk mencipta meliputi eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan / komposisi).⁹

⁹Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari / Crating Trough Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Institut seni Indonesia, 1990), 27 – 46.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek – obyek atau fenomena alam yang ada.¹⁰

Eksplorasi dalam karya ini melalui tiga macam eksplorasi yang diantaranya adalah eksplorasi bentuk, teknik dan isi. Dalam melakukan eksplorasi bentuk, penulis membiasakan diri untuk lebih peka terhadap segala bentuk kejadian ataupun fenomena dan menerima segala rangsangan yang masuk kedalam pancaindra. Eksplorasi bentuk dalam karya ini dimulai dengan eksplorasi pada bunyi yang hadir saat kejadian berlangsung. Sebagai contoh sederhana, penulis melihat prosesi pemakaman lalu pada saat kejadian penulis mulai mencari bunyi yang timbul pada saat prosesi tersebut. Bunyi tersebut entah berasal dari suara orang berdoa, orang menangis, suara burung dll. Setelah hasil eksplorasi itu terkumpul maka penulis mulai membuat kerangka melodi yang sesuai dengan suasana yang terjadi menurut interpretasi penulis.

Eksplorasi teknik dalam karya ini lebih kepada proses melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil yang diinginkan oleh penulis. Eksplorasi teknik banyak diterapkan dalam proses pencarian warna suara yang baru terhadap instrumen konvensional dan juga pencarian melodi dalam karya ini, agar sesuai dengan kebutuhan penulis dan kapasitas pemain. Eksplorasi teknis melodi perlu banyak pertimbangan karena melodi yang dibuat adalah bahasa musikal penulis yang memiliki kesan, pesan dan suasana yang sesuai dengan konsep. Eksplorasi isi

¹⁰Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi* (Yogyakarta: Cipta Media, 2012), 70.

lebih kepada kedalaman karya ini. Mencari dan menyeleksi berbagai macam konteks agar bisa sesuai dengan teks. Oleh karena itu penulis melakukan kajian mengenai segitiga, angka tiga hingga pola tiga. Eksplorasi isi juga berguna agar karya yang penulis rancang memiliki ruh dan rasa sehingga mampu membuat pendengarnya untuk berimajinasi.

Dalam tahapan eksplorasi, penulis juga melakukan meditasi dengan cara menghadirkan memori – memori pengalaman yang sesuai dengan pola tiga ciptaan penulis. Selain itu penulis melakukan eksplorasi dengan cara berimajinasi dengan membayangkan apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi. Eksplorasi dengan cara berimajinasi dapat dilakukan dengan cara mengingat kejadian masa lampu dan capaian nya hingga hari ini. Adapun hasil dari eksplorasi ini kemudian diolah menjadi melodi, harmonisasi dan dinamika.

2. Improvisasi

Proses improvisasi dapat dikorelasikan dengan beberapa metode lainnya untuk menghasilkan data musikal yang maksimal. Improvisasi dalam penggarapan karya ini dibagi menjadi:

a. Improvisasi Melodi dan Ritmis

Improvisasi ini dilakukan untuk menemukan melodi dan pola ritmis secara spontan baik yang berasal dari pengalaman maupun kebaruan dengan tetap terarah pada rumusan ide penciptaan.

b. Improvisasi Sumber Penciptaan

Improvisasi sumber penciptaan yang dimaksud adalah improvisasi berdasarkan data tinjauan sumber serta diskografi. Sebelum melakukan improvisasi maka terlebih dahulu penulis membaca, memahami, dan mendengarkan sumber – sumber penciptaan. Dengan dilakukannya hal tersebut maka mempermudah kerja penulis untuk membuat karya ini.

Improvisasi dalam karya ini lebih sering hadir pada proses pembuatan karya dan latihan. Improvisasi menjadikan karya yang penulis buat lebih fleksibel karena pertimbangan saat proses pembuatan karya kadang tidak sesuai ketika diterapkan pada instrumen sehingga penulis harus berimprovisasi agar proses latihan bisa lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Penulis menyikapi improvisasi dalam membuat karya sebagai anugerah dari Tuhan YME karena tidak semua orang bisa berimprovisasi ketika menghadapi sesuatu hal yang diluar perkiraan. Improvisasi dapat dikaitkan dengan eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses komposisi yang terstruktur.¹¹

3. *Forming* (Pembentukan / Komposisi)

Tahapan rangkaian komposisi ialah teknik menyusun bunyi yang berbentuk karangan agar menjadi melodi yang sesuai dengan konsep. Setelah data – data dari pengolahan eksplorasi dan improvisasi terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menyusun komposisi. Penyusunan komposisi lebih ditekankan untuk menyeleksi,

¹¹Y. Sumandiyo Hadi, 77.

mengevaluasi, menyusun, merangkai, menata bunyi menjadi satu – kesatuan.¹²

Setelah komposisi terbentuk maka mulai dilatihkan kepada para pemain.

Setelah proses latihan selesai lalu dilakukan evaluasi sebagai bahan koreksi untuk mencapai hasil atau *finishing* yang maksimal. Pembetulan karya ini dilakukan dengan mendengarkan hasil rekaman latihan dan diskusi antar pendukung guna mempertimbangkan hasil melodi, dinamika, dan harmonisasi yang telah dilatih. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dipertimbangkan oleh komposer untuk diaplikasikan ataupun tidak.

Dalam proses komposisi, penulis juga memperhatikan banyak aspek seperti, melodi yang sesuai, ritmis yang bisa dimainkan oleh pemain, tempo yang cocok untuk setiap bagian, dan lain – lain. Dalam proses komposisi ini penulis harus lebih menggunakan rasa agar mampu menghayati dan merasakan yang telah penulis buat.

¹²Y. Sumandiyo Hadi, 79.